

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian novel dengan judul *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan telah berhasil mendekonstruksi kecantikan konvensional selama ini diyakini oleh masyarakat. dalam narasi novel cantik tidak lagi digambarkan sebagai anugerah atau berkah, melainkan sebagai kutukan yang membawa luka, penderitaan, eksploitasi bagi tokoh-tokoh perempuan dalam novel. Hal tersebut tergambar melalui Dewi Ayu dan generasinya, standar kecantikan yang dipaksakan dalam masyarakat seperti: kulit putih, hidung mancung, tubuh sempurna diekspose sebagai bentuk kekerasan simbolik yang mengkerdikan nilai kemausiaan perempuan. Namun, dalam pandangan nilai kristiani kecantikan bukanlah perkara fisik atau penampilan luar melainkan berasal dari batiniah yakni hati yang takut akan Tuhan, sebab kecantikan batiniah merupakan keindahan sejati dan kekal.

B. Saran

1. Bagi pembaca dan masyarakat umum, disarankan untuk tidak memandang kecantikan hanya dari aspek fisik semata. Karya cantik itu

luka mengajarkan bahwa kecantikan yang dikultuskan secara berlebihan dapat menjadi beban dan sumber ketidakadilan. Penting untuk membangun kesadaran bahwa setiap individu memiliki nilai yang tidak ditentukan oleh rupa luar.

2. Bagi umat Kristen, penelitian ini mendorong agar nilai-nilai kristiani tentang kecantikan seperti kasih, kerendahan hati, dan takut akan Tuhan lebih ditanamkan dan dihidupi, terutama dalam menghadapi pengaruh standar dunia yang kerap menyesatkan dan menekan.
3. Bagi pendidik dan pengajaran Pendidikan Agama Kristen, karya sastra seperti novel ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran kontekstual untuk membantu siswa memahami nilai-nilai kristiani dalam kehidupan nyata. Mengintegrasikan literatur sastra ke dalam proses pembelajaran mampu menumbuhkan empati, pemikiran kritis dan kesadaran moral siswa.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan kajian lebih luas dengan berbagai pendekatan dan teori yang berbeda, baik dari perspektif feminisme, psikologi sastra, maupun teologi kontekstual, sehingga memperkaya pemahaman terhadap karya sastra sebagai refleksi nilai dan budaya.